

PERAN GURU DALAM MENDUKUNG PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Maulia Indana Zulfa¹, Alif Ma'fudin²

Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman, Semarang, Indonesia¹⁻² (GUPPI)

Mauliaindanazulfa5@gmail.com

mafudinalif@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan nyata dalam pemenuhan hak pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB), khususnya terkait keterbatasan fasilitas dan sarana belajar khusus. Dalam sudut pandang Islam, kondisi ini menjadi momentum untuk mewujudkan keadilan pendidikan yang menghargai keunikan fitrah setiap manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru dalam menyiasati keterbatasan fasilitas sekolah serta mendalami strategi pembelajaran adaptif berbasis nilai keagamaan di SLB Negeri Ungaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif melalui wawancara mendalam bersama guru kelas VII C1-B dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berhasil mengatasi kekurangan alat peraga dengan memanfaatkan kreativitas mandiri, seperti memodifikasi bahan daur ulang menjadi media belajar konkret manipulatif. Pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan individu diwujudkan melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) yang fleksibel, di mana guru mengelola 6 hingga 7 target belajar yang berbeda demi mengutamakan kemandirian fungsional murid di atas nilai akademik kuantitatif yang kaku. Selain itu, penerapan nilai keagamaan seperti sabar dan ikhlas menjadi kunci utama yang menjaga resiliensi mental guru saat menghadapi dinamika emosional murid. Tantangan keragaman murid ini akhirnya dapat diatasi secara efektif melalui kerja sama yang erat dengan orang tua melalui grup WhatsApp untuk melanjutkan intervensi yang sama di rumah.

Kata Kunci: Pendidikan Khusus, Sekolah Luar Biasa, Peran Guru, Perspektif Islam.

Abstract

This research is motivated by real challenges in fulfilling the right to education for Children with Special Needs in Special Schools especially related to the limitations of special learning facilities and facilities. From an Islamic point of view, this condition is a momentum to realize educational justice that respects the uniqueness of each human being. The purpose of this study is to analyze the role of teachers in overcoming the limitations of school facilities and explore adaptive learning strategies based on religious values in SLB Negeri Ungaran. The method used is a qualitative approach with a descriptive case study method through in-depth interviews with teachers of grade VII C1-B and literature studies. The results of the study showed that teachers managed to overcome the shortage of teaching aids by utilizing independent creativity, such as modifying recycled materials into manipulative concrete learning media. Individualized teaching is realized through a flexible Individualized Learning Program (PPI), where teachers manage 6 to 7 different learning targets to prioritize students' functional independence over rigid quantitative academic scores. In addition, the application of religious values such as patience and sincerity is the main key that maintains teachers' mental resilience when facing students' emotional dynamics. This student diversity challenge can finally be effectively overcome through close cooperation with parents through WhatsApp groups to continue the same interventions at home



Keywords: Special Education, Special Needs Schools, Teacher Role, Islamic Perspective.

PENDAHULUAN

Pendidikan khusus melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan instrumen utama dalam memberikan akses edukasi yang berkeadilan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki hambatan fisik, kognitif, maupun sensorik. Berbeda dengan konsep pendidikan inklusif yang mengintegrasikan ABK ke dalam sekolah reguler, SLB menerapkan sistem segregatif-terspesialisasi untuk memberikan layanan intervensi yang lebih intensif sesuai jenis hambatan siswa. Dalam perspektif Islam, penyelenggaraan pendidikan khusus ini selaras dengan prinsip keadilan sosial dan ukhuwah, di mana setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah SWT. Sebagaimana tersirat dalam QS. 'Abasa (80: 1-10), Islam memberikan teguran keras terhadap sikap diskriminatif kepada individu dengan disabilitas, menegaskan bahwa setiap jiwa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengajaran dan penyucian diri.

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara kebijakan standardisasi kurikulum pemerintah dengan realitas praktis di Sekolah Luar Biasa. Banyak lembaga SLB yang dalam kenyataannya masih menghadapi keterbatasan sarana aksesibilitas, ruang terapi pendukung, serta alat peraga khusus (sumber belajar ortopedagogik). Terjadi *gap* teoretis yang signifikan; di satu sisi regulasi menuntut capaian administrasi kurikulum nasional yang kaku, sementara di sisi lain, karakteristik perkembangan ABK di SLB bersifat sangat non-linier, unik, dan bervariasi. Dalam implementasinya di tingkat Sekolah Luar Biasa Negeri, penyesuaian kurikulum ini sering kali menemui hambatan teknis yang menuntut modifikasi dari guru kelas agar target materi tidak memberatkan siswa (Rusady, 2024). Masalah spesifik yang muncul adalah seringnya terjadi kegagalan instruksional karena minimnya media belajar konkret yang siap pakai untuk menstimulasi siswa dengan hambatan majemuk. Hal ini diperburuk dengan rendahnya retensi fokus siswa, serta minimnya dukungan sistemik bagi guru untuk mengembangkan kreativitas ortopedagogik secara mandiri. Masalah ini menuntut adanya redefinisi peran guru SLB agar tidak hanya berfungsi sebagai pengelola kelas, tetapi juga sebagai "Khalifah Pendidikan" atau arsitek pembelajaran adaptif yang mampu melakukan modifikasi kurikulum secara instan dan tepat sasaran demi mengakomodasi keberagaman sebagai bentuk syukur atas ciptaan Tuhan.

Sejalan dengan hal tersebut, esensi utama pengajaran pada ruang lingkup Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah perancangan instruksional yang adaptif dan personal guna memenuhi kebutuhan masing-masing individu siswa sesuai ragam hambatannya (Nasution dkk., 2022). Karakteristik ABK yang sangat heterogen menuntut guru sekolah khusus memiliki kompetensi



ortopedagogik dan fleksibilitas tinggi dalam merancang program belajar yang ramah bagi hambatan sensorik maupun intelektual anak. Ketika guru mampu mengintegrasikan pendekatan personal ini ke dalam nilai-nilai keagamaan, proses internalisasi karakter religius dan kemandirian anak berkebutuhan khusus dapat berjalan lebih efektif (Oktari dkk., 2020). Melalui rancangan adaptasi pembelajaran yang konsisten, keterlibatan aktif dan kemampuan fungsional siswa di dalam kelas dapat dioptimalkan di tengah keterbatasan sistemik yang ada.

State of the art atau kebaruan dari kajian ini terletak pada penggabungan antara teori ortopedagogik khusus dengan praktik mengajar nyata sehari-hari di kelas VII C1-B SLB Negeri Ungaran yang dianalisis menggunakan aksiologi nilai-nilai Islam. Kebaruan yang ditawarkan adalah identifikasi peran guru sebagai fasilitator media konkret manipulatif dalam ekosistem segregatif. Artinya, guru bertindak sebagai jembatan kreatif yang mengadaptasi materi abstrak menjadi media manipulatif nyata yang mudah dipahami oleh siswa dengan hambatan kecerdasan (tunagrahita) dan hambatan penyerta lainnya. Selain itu, penelitian ini menonjolkan aspek komunikasi informal guru melalui media digital sebagai bentuk tindakan *tabligh* (menyampaikan informasi) yang adaptif dalam membangun kemitraan dengan orang tua. Dengan fokus pada pengalaman empiris di kelas VII C1-B tersebut, penelitian ini bermaksud memberikan acuan mengenai ritme pembelajaran khusus yang fleksibel dan bertahap, yang sering kali terabaikan dalam diskusi teoretis inklusi arus utama.

Penelitian ini diarahkan untuk menguraikan peran berlapis guru sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam menghadapi keterbatasan sarana di lingkungan SLB. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi bagaimana kemampuan modifikasi kurikulum dan pemanfaatan media konkret dapat menjawab tantangan pedagogi khusus. Penajaman peran ini menjadi krusial karena fleksibilitas merupakan instrumen paling vital bagi pendidik dalam menjembatani kesenjangan kognitif siswa. Akhirnya, urgensi penulisan ini terletak pada upaya memberikan rekomendasi bagi peningkatan kapasitas guru SLB yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki landasan spiritual dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan berkeadilan bagi anak berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi literatur yang diperkuat melalui wawancara sebagai data pendukung. dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku teks pendidikan khusus, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan terkait pendidikan khusus dan penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa (SLB). Menurut Adham, studi literatur merupakan metode yang bertujuan untuk menghimpun teori-teori relevan sebagai dasar analisis terhadap suatu



permasalahan penelitian. (Adham, 2024) Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci mengenai peran guru dalam pembelajaran ABK serta strategi yang digunakan dalam implementasi pembelajaran.

Selain kajian literatur, penelitian ini juga dilengkapi dengan wawancara informal melalui aplikasi WhatsApp dengan seorang guru dari SLB Negeri Ungaran, yaitu Agni Abdillah, yang mengajar di kelas VII C1-B. Wawancara ini memberikan gambaran empiris mengenai pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran ABK, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan sehari-hari di kelas.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara membaca, mengelompokkan, dan mensintesis berbagai informasi yang relevan dari literatur dan hasil wawancara. Sugiyono menyebutkan bahwa analisis kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, serta menarik kesimpulan berdasarkan konsep teoretis yang ada. (Saleh, 2017) Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan landasan kuat untuk menyusun pemahaman komprehensif mengenai peran guru dalam pembelajaran ABK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Guru dalam Menghadapi Keragaman Karakteristik Murid di Kelas (Perspektif Fitrah dan Basyirah)

Pemahaman mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak dapat dilepaskan dari pengakuan terhadap keunikan profil perkembangan individu. Berdasarkan pemikiran Heward (2013) dan Hallahan et al. (2015), klasifikasi ABK bukanlah sekadar pelabelan medis, melainkan instrumen diagnostik untuk menentukan strategi layanan adaptif. Namun, temuan di SLB Negeri Ungaran menunjukkan bahwa dalam satu kelas (seperti VII C1-B), guru menghadapi heterogenitas yang sangat tinggi.

Dalam perspektif Islam, heterogenitas ini dipandang sebagai keragaman *Fitrah*. Setiap anak dilahirkan dengan potensi dan keterbatasan yang berbeda sebagai bentuk kebesaran Sang Pencipta. Kritik penulis terhadap teori klasifikasi tradisional adalah seringnya terjadi "tumpang tindih" karakteristik (*comorbidity*) yang membuat kategori kaku sulit diterapkan secara murni. pandangan Smith (2012) menjadi sangat relevan: keberhasilan pendidikan bukan pada labelnya, melainkan pada pemahaman mendalam guru terhadap keunikan setiap jiwa. Guru yang mampu melihat melampaui hambatan fisik atau kognitif siswa pada dasarnya sedang mempraktikkan *Basyirah* (ketajaman mata hati) untuk mengenali potensi *Ilahiyah* yang ada pada setiap anak, sehingga kegagalan instruksional dapat dihindari melalui pendekatan yang lebih manusiawi dan teologis.



Dalam modul panduan teori pendidikan khusus, setiap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) biasanya dikelompokkan secara kaku berdasarkan diagnosis dokter atau jenis medisnya saja, seperti tunagrahita, autisme, atau tunarungu. Namun, ketika melihat kondisi nyata di kelas VII C1-B SLB Negeri Ungaran, pengelompokan medis yang kaku ini sering kali tidak cukup dan tidak sesuai untuk menggambarkan kondisi asli anak di dalam kelas.

Hal ini terjadi karena adanya kondisi di mana seorang anak memiliki lebih dari satu jenis hambatan sekaligus (tumpang tindih hambatan atau *comorbidity*). Sebagai contoh nyata, seorang siswa tidak hanya mengalami keterbelakangan mental (tunagrahita), tetapi di saat yang sama juga memiliki sifat hiperaktif dan gangguan kecemasan yang tinggi. Kondisi tumpang tindih inilah yang membuat setiap anak menjadi sangat unik dan tidak bisa disamakan begitu saja dengan label medisnya. Fakta di lapangan ini sangat cocok dengan pandangan ahli bernama Smith (2012) yang menegaskan bahwa keunikan setiap murid jauh lebih luas daripada sekadar kotak-kotak kategori klinis atau label dokter. Maksudnya adalah guru tidak boleh hanya pasrah pada berkas diagnosis medis anak, melainkan harus melihat langsung bagaimana sifat, kebiasaan, dan kecepatan belajar asli si anak saat berada di dalam kelas.

Dalam perspektif Islam, keragaman kondisi murid yang sangat kompleks ini dipandang sebagai Heterogenitas Fitrah yaitu takdir berupa potensi dan keterbatasan berbeda yang sengaja diciptakan oleh Allah SWT sebagai bukti kebesaran-Nya.

Di sinilah guru di SLB Negeri Ungaran memainkan peran penting dengan menggunakan Basyirah (ketajaman mata hati). Guru sengaja menyingkirkan label-label medis anak yang kaku di atas kertas. Guru memilih untuk melihat melampaui kekurangan fisik atau mental siswa, lalu memfokuskan mata hatinya untuk mencari potensi Ilahiyah (kelebihan tersembunyi) yang masih bisa digali dari diri anak tersebut. Dengan cara ini, kegagalan mengajar dapat dihindari karena guru mendekati murid lewat pendekatan yang manusiawi dan penuh keimanan.

Redefinisi Peran Guru: Arsitek Pembelajaran, Inovator Pembelajaran dan Murabbi

Peran guru dalam pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa mengalami transformasi radikal dari sekadar penyampai materi menjadi "arsitek pembelajaran". Merujuk pada Yusuf (2015), guru bertindak sebagai fasilitator ekosistem non-diskriminatif. Di SLB Negeri Ungaran, peran ini beririsan dengan konsep "Murabbi" pendidik yang membimbing dengan kasih sayang (*Rahmah*) dan kesabaran untuk menumbuhkan potensi siswa secara bertahap.

Tabel 1.1 Pengimplementasian Peran guru



**Peran Guru Implementasi Strategis (Hasil Wawancara Agni Landasan
Abdillah) Teoritis**

Fasilitator	Keadilan (<i>'Adl</i>): Memberikan hak belajar sesuai kebutuhan unik. Menciptakan suasana belajar yang fleksibel dan personal.	Hallahan et al. (2015)
Inovator Pembelajaran	<i>Hikmah Tabligh</i> : Menyampaikan ilmu dengan cara yang paling mudah dipahami. Menggunakan media konkret (stik es krim, tutup botol) untuk konsep abstrak.	Smith (2012) & Sousa (2017)
Motivator	<i>Tasyir</i> : Memberi kabar gembira dan penguatan mental bagi siswa. Pemberian <i>reward</i> stiker dan pujian verbal yang konsisten.	Kauffman (2015)

Sebagai seorang Inovator Pembelajaran, guru dituntut menerjemahkan kurikulum yang kaku menjadi informasi yang dapat ditangkap indra. Perspektif neurosains Sousa (2017) menyatakan otak ABK butuh stimulasi ganda. Dalam Islam, hal ini merupakan bentuk *Isblah* (perbaikan); upaya guru memodifikasi media dari bahan sederhana (tutup botol, stik) adalah bentuk kreativitas yang bernilai ibadah, karena memastikan ilmu tersampaikan (*Tabligh*) kepada hamba-hamba Allah yang memiliki keterbatasan sensorik.

Penerapan Rencana Pembelajaran Individual untuk Mencapai Kemajuan Fungsional Siswa

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendalami strategi personalisasi bagi ABK, pilar utama yang menjadi "nyawa" pengajaran di kelas VII C1-B adalah penerapan program pendidikan individual. Teori dari Kirk dan Gallagher (2012) menyatakan bahwa target belajar bagi anak berkebutuhan khusus tidak boleh muluk-muluk, melainkan harus bersifat fungsional (berguna untuk hidup) dan realistis. Di dalam kelas ini, peran nyata guru adalah mengelola 6 sampai 7 target belajar yang berbeda dalam satu waktu yang sama karena setiap anak memegang satu dokumen rencana belajar yang berbeda.

Strategi ini adalah penerapan langsung di dunia nyata dari prinsip Al-Qur'an: *La yukallifullahu nafsan illa wus'aha* (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya). Guru tidak memaksakan standar nilai kelulusan kurikulum nasional yang tinggi kepada mereka. Target yang dibuat guru sangat membumi, misalnya: anak ditargetkan bisa memakai sepatu sendiri, bisa memegang sendok dengan benar, atau bisa menghitung uang kertas miliknya sendiri. Target-target sederhana ini dilatih oleh guru secara terus-menerus melalui metode



pengulangan (*drill and practice*) sebanyak 5 sampai 7 kali lipat lebih sering dibanding anak normal. Guru melakukan hal ini secara Istiqomah (konsisten) karena dalam Islam, keberhasilan mutlak seorang anak tidak dilihat dari nilai ujian di atas kertas, melainkan dari meningkatnya kemandirian mereka sebagai hamba Allah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi adaptasi pengajaran ini diwujudkan secara nyata dan istiqomah melalui penyusunan serta implementasi Rencana Pembelajaran Individual yang terukur. Manifestasi nilai istiqomah (konsistensi) guru tidak hanya berhenti pada tataran niat, melainkan tecermin dari ketekunan profesional mereka saat merumuskan draf rencana belajar yang berbeda, memantau grafik perkembangan anak, serta mengeksekusi instruksi khusus demi mengakomodasi 6 hingga 7 target belajar yang unik dalam satu waktu di kelas VII C1-B. Melalui siklus penyusunan rencana pembelajaran yang personal dan implementasi di lapangan yang dilakukan tanpa putus asa inilah, adaptasi pembelajaran di sekolah luar biasa ini memperoleh legitimasi ilmiah sekaligus teologis yang kuat.

Mengatasi Hambatan di Sekolah Luar Biasa melalui Kerja Sama Berbasis Semangat Ta'awun

Setiap sekolah khususnya Sekolah Luar Biasa (SLB) pasti menghadapi masalah besar berupa kurangnya fasilitas belajar dan tidak sinkronnya aturan kurikulum dari pusat dengan kondisi di daerah. Di SLB Negeri Ungaran, hambatan ini sangat terasa karena minimnya bantuan alat peraga khusus dari pemerintah.

Menghadapi keterbatasan fasilitas di SLB ini, peran nyata guru adalah melakukan perjuangan yang sungguh-sungguh, melelahkan, dan tulus dari seorang guru untuk mendidik anak-anak istimewa ini dengan mengerahkan segala kreativitasnya sendiri, seperti mengumpulkan barang-barang bekas di lingkungan sekitar untuk dirakit menjadi media belajar layak pakai tanpa bergantung pada bantuan dana sekolah. Perjuangan ini membutuhkan tingkat Sabar yang sangat tinggi karena guru harus membimbing anak-anak yang sering mengamuk atau lupa dengan materi yang baru diajarkan lima menit lalu.

Namun, agar pembelajaran di sekolah luar biasa tetap berjalan efektif, guru tidak bisa berjuang sendirian di sekolah. Guru harus membangun kerja sama dengan orang tua murid. Guru memanfaatkan media digital, yaitu membuat grup WhatsApp khusus dengan orang tua murid. Melalui grup ini, guru melaporkan apa saja yang sudah dipelajari anak di kelas hari itu dan memberikan panduan agar orang tua mengulangi latihan yang sama di rumah.

Hubungan erat antara sekolah dan rumah ini merupakan wujud nyata dari prinsip Ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan) dan Ukhuwah (persaudaraan profesional). Dengan adanya komunikasi digital ini, anak-anak tetap mendapatkan stimulasi yang nyambung antara di sekolah



dan di rumah, sehingga masa depan anak-anak yang dititipkan Allah ini dapat diselamatkan bersama-sama.

Implikasi Hasil Temuan dengan Perubahan Pola Pikir dan Praktik Mengajar Guru

Berdasarkan seluruh hasil temuan data di atas, terdapat hubungan sebab-akibat yang sangat erat antara rumitnya keragaman murid di kelas, perubahan peran yang diambil oleh guru, penerapan rencana belajar mandiri (RPI), serta pentingnya kerja sama dengan orang tua. Berbagai aspek tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling mengikat dan membawa perubahan besar (*transformasi*) pada pola pikir (*paradigma*) serta praktik mengajar nyata guru di SLB Negeri Ungaran sebagai berikut:

Target Belajar Berubah dari Nilai ke Kemandirian (Sebab Keragaman Murid)

Karena murid memiliki hambatan yang kompleks dan saling tumpang tindih (*comorbidity*), guru mengubah tolak ukur keberhasilan belajar. Guru tidak lagi mengejar nilai angka atau kelulusan kurikulum nasional yang kaku. Dengan ketajaman mata hati (*Basyirah*), guru memfokuskan penilaian pada kemajuan fungsional dan kemandirian nyata anak dalam merawat dirinya sendiri sehari-hari sebagai hamba Allah.

Rencana Belajar Menjadi Dokumen yang Hidup dan Fleksibel

Perubahan target di atas membuat dokumen Rencana Pembelajaran Individual tidak sekadar menjadi pajangan administrasi. Guru mengelola 6-7 target berbeda secara fleksibel di kelas VII C1-B sebagai bentuk nyata prinsip *La yukallifullahu nafsan illa wus'aba* (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya). Guru memiliki kebebasan penuh untuk memotong materi yang terlalu sulit demi mencocokkan kemampuan asli anak.

Barang Bekas Menjadi Solusi Keterbatasan Fasilitas

Kekurangan alat peraga dari pemerintah memaksa guru melakukan usaha kreatif sederhana. Guru tidak menyerah, melainkan kreatif merakit sampah kering seperti stik es krim dan tutup botol menjadi media belajar yang nyata. Praktik mengajar lewat indra ganda (*multisensori*) ini membuktikan bahwa penyampaian ilmu (*Tabligh*) yang bijaksana (*Hikmah*) bisa diwujudkan meski di tengah keterbatasan fasilitas sekolah.

Grup WhatsApp Mengubah Orang Tua Menjadi Mitra Seajar (Ekosistem Ta'awun)

Karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan pengulangan materi hingga 7 kali lebih banyak, jam belajar yang terbatas di sekolah luar biasa tidak akan pernah cukup. Guru membangun kesinambungan stimulasi dari sekolah ke lingkungan domestik dengan memanfaatkan grup WhatsApp untuk memandu intervensi dan latihan harian anak di rumah. Kerja sama ini menciptakan semangat Ta'awun (tolong-menolong) dan Ukhuwah, di mana pihak sekolah luar biasa dan orang tua bersatu padu menjaga serta mengoptimalkan tumbuh kembang anak titipan Allah.



Sabar dan Istiqomah Sebagai Kunci Kesehatan Mental Guru

Menghadapi anak yang sering tantrum atau mendadak lupa dengan pelajaran membutuhkan energi batin yang luar biasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual Islam seperti *Sabar, Istiqomah*, dan niat ibadah menjadi motor penggerak utama yang menjaga guru dari kejenuhan mental (*burnout*), sehingga guru tetap mampu menghadirkan kelas yang ramah dan penuh kasih sayang (*Rahmah*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru di SLB Negeri Ungaran berhasil menyiasati keterbatasan sarana belajar ortopedagogik melalui redefinisi peran yang transformatif. Guru tidak lagi bertindak sebagai pengajar konvensional, melainkan sebagai arsitek pembelajaran adaptif dan inovator yang secara mandiri memodifikasi material lingkungan sekitar menjadi alat peraga konkret manipulatif. Strategi pembelajaran adaptif berbasis nilai keagamaan diwujudkan secara konsisten melalui implementasi Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang memprioritaskan kemandirian fungsional siswa di atas capaian target akademik kurikulum nasional yang kaku.

Internalisasi nilai spiritual Islam, seperti sabar dan istiqomah, menjadi faktor determinan yang menjaga resiliensi mental guru dalam menghadapi keragaman karakteristik dan komorbiditas hambatan siswa. Selanjutnya, tantangan pembelajaran di sekolah luar biasa ini dapat dioptimalkan melalui pembentukan ekosistem kerja sama lintas lingkungan bersama orang tua dengan memanfaatkan platform digital grup WhatsApp. Sinergi ini menciptakan kontinuitas intervensi dan stimulasi yang selaras antara pihak sekolah dan rumah demi mengoptimalkan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, M. F. (2024). Analisis Implementasi Sistem Informasi: Studi Literatur. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 264–275.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (13th ed.). Pearson.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (10th ed.). Pearson.
- Kauffman, J. M. (2015). *Characteristics of Emotional and Behavioral Disorders of Children and Youth*. Pearson.
- Kirk, S. A., & Gallagher, J. J. (2012). *Educating Exceptional Children*. Cengage Learning.
- Nasution, N., Anggraini, D., & Putri, A. (2022). Sistem pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan jenis-jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Media Academic*, 2(1), 26-42.
- Oktari, W., Harmi, H., & Wanto, D. (2020). Strategi guru dalam pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 13-28.
- Rusady, E. E. (2024). Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (Studi kasus di SLB Negeri Punung Pacitan). *Managerial: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 81-91.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Aksara.



- Smith, D. D. (2012). *Introduction to Special Education: Making a Difference*. Allyn & Bacon.
- Sousa, D. A. (2017). *How the Special Needs Brain Learns*. Corwin Press.
- Wahyudi, S. (2025). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Inklusif Dalam Meningkatkan Toleransi Dan Kemandirian Sosial Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Studi Literatur. *International Journal of Educational Policy and Innovation (IJEPI)*, 1(1), 11–19.
- Widagdo, T. B. (2024). Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam Menuju “Transformasi Pendidikan.” *Jurnal Cerdik*, 5(2), 51–75.
<https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.005.02.05>
- Yusuf, M. (2015). *Pendidikan Inklusif: Strategi dan Implementasi dalam Pembelajaran*. Prenada Media.

